

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah orang-orang yang baru menginjak tahap perkembangan dewasa awal dan baru saja meninggalkan status remajanya. Hurlock (dalam Putro, 2018) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 – 40 tahun. Perubahan yang signifikan dari tugas perkembangan remaja ke dewasa awal ini membuat individu sulit beradaptasi dengan tugas-tugas perkembangan mereka yang baru. Tugas perkembangan dewasa awal yaitu, memilih pasangan, belajar hidup dengan pasangan, memulai hidup dengan pasangan, memelihara anak, mengelola rumah tangga, memulai bekerja, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan menemukan suatu kelompok yang serasi. Inti dari tahap ini adalah pemantapan pendirian hidup, dimana salah satu tugas perkembangan individu yaitu memilih dan mempersiapkan karir, inilah yang akan menjadi tugas perkembangan mahasiswa.

Ditinjau dari usia pada saat mereka menempuh Pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa berada dalam tahap eksplorasi. Jika mengacu pada teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (dalam Putro, 2018) pada masa dewasa awal ini individu berada pada tahap eksplorasi 15-24 tahun. Pada tahap ini meliputi usaha individu untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang pekerjaan, memilih alternative karir, memutuskan dan mulai bekerja. Papalia (dalam Pinasti, 2011) menjelaskan bahwa individu pada usia

mahasiswa (remaja akhir hingga dewasa awal) berada pada tahap pencapaian dimana individu menggunakan pengetahuannya untuk mendapatkan kompetensi dan independensi dalam rangka mengejar target seperti karir dan keluarga.

Berkarir di era globalisasi seperti saat ini, merupakan tantangan bagi calon pekerja seperti mahasiswa, perkembangan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat yang berkembang pesat individu diharuskan untuk berkompetensi meningkatkan kompetensi sehingga mampu menghadapi tantangan yang akan dihadapi dunia kerja. Rianto (dalam Putro, 2018) mengemukakan ada beberapa tantangan yang akan dihadapi mahasiswa dalam menentukan karir, seperti ketidakpuasan karir, pengaksesan informasi dan program perkembangan karir, serta tantangan-tantangan ekonomi dan teknologi.

Semakin banyaknya tantangan dan persaingan dalam dunia kerja tidak bisa dipungkiri akan menambah kecemasan mahasiswa dalam menghadapi masa depan karirnya yang pada akhirnya akan menambah jumlah pengangguran di Indonesia. Tingginya tuntutan dunia industri ditunjukkan melalui hasil survei yang menyebutkan bahwa 91% kalangan dunia industri beranggapan bahwa lulusan perguruan tinggi tidak layak pakai selepas lulus (dalam Rachmawati, 2012). Hal ini terjadi karena banyak mahasiswa yang minat kerjanya tidak sesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki.

Ketidaksesuaian ini disebabkan oleh adanya faktor sosial yang mempengaruhi seseorang ketika memilih suatu pekerjaan. Hal ini dapat menciptakan ketidakpuasan seseorang akan hasil kerjanya, tidak mencintai tugasnya dan menurunnya prestasi kerja. Selain itu terdapat banyak mahasiswa

yang masih bingung tentang apa yang akan mereka kerjakan dalam hidupnya setelah tamat dari perguruan tinggi. Kondisi yang suram ini disebabkan oleh kurangnya bekal ilmu, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang mahasiswa ketika akan memasuki dunia kerja (dalam Rachmawati, 2012).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah pengangguran menurun dari 5,50% di tahun 2016, kemudian turun menjadi 5,33% ditahun 2017, turun lagi diangka 5,15% di tahun 2018, dan turun lagi menjadi 5,01% ditahun 2019. Meskipun tingkat pengangguran turun penduduk yang bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 40,51%. Secara umum tingkat pengangguran cenderung menurun tiap tahunnya, akan tetapi penduduk bekerja dengan pendidikan sarjana ke atas hanya sebesar 12,57% (BPS, 2019). Ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang nantinya lulus dari perguruan tinggi akan dihapi dengan tantangan baru yaitu ketatnya persaingan didunia kerja.

Pengangguran usia muda merupakan masalah yang membutuhkan perhatian bersama. Untuk itu upaya membantu dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja menjadi penting. Kesiapan individu untuk membuat keputusan karir dengan informasi yang cukup dan sesuai dengan usianya serta menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan perkembangan karir disebut dengan kematangan karir (dalam Wibowo, 2010). Kematangan karir merupakan kesiapan individu dalam pemilihan karir, serta proses pengambilan keputusan karir yang sesuai dengan tugas perkembangan karir Rehfluss & Sickinger (dalam Grashinta, 2018).

Kematangan karir meliputi pengetahuan tentang pemahaman akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih suatu pekerjaan, dan

kemampuan dalam menentukan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan Taganing (dalam Wijaya, 2011). Kurangnya kemampuan seseorang dalam hal-hal tersebut mengindikasikan kematangan karir yang rendah atau ketidakmatangan karir. Dikalangan mahasiswa kemampuan dalam merencanakan karir masih menjadi masalah. Hasil wawancara yang dilakukan oleh El Hami (dalam Grashinta, 2018) pada mahasiswa disalah satu universitas di Indonesia mengaku belum mengetahui bidang pekerjaan yang akan dijalani sebagai karirnya, terkait dengan studinya, bahkan ketika pertama kali memutuskan untuk memilih jurusan diperguruan tinggi pun tanpa disadari dengan pertimbangan yang matang mengenai prospek dan bidang-bidang pekerjaan yang akan dijalannya sesuai dengan latar belakang Pendidikan yang ditempuh. Hasil wawancara tersebut terlihat bahwa kematangan karir yang rendah dibuktikan dengan kurangnya persiapan yang matang dalam pemilihan jurusan ketika memasuki dunia perkuliahan, hal ini juga dapat berakibat pemilihan pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang studi.

Kematangan karir yang rendah dapat membuat individu salah memilih pekerjaan atau tidak sesuai dengan latar belakang studi yang dipilih. Saat ini, masih banyak ditemukan sarjana yang bekerja atau berprofesi tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Selain lowongan pekerjaan yang belum memadai dengan jumlah pencari kerja, ketidak sesuaian pekerjaan dengan latar belakang pendidikan juga dapat dipicu dari institusi-institusi, kantor-kantor, maupun Lembaga-lembaga pemerintah dan swasta yang membuka lowongan kerja pada satu posisi namun tidak mempertimbangkan latar belakang Pendidikan (dalam

Pinasti, 2011). Hal-hal seperti inilah yang menjadikan beberapa mahasiswa cemas dan khawatir akan karir yang akan ditempuhnya setelah lulus.

Kenyataan dan keadaan yang bisa menimbulkan kesulitan bisa dianggap sebagai tekanan, beban, atau tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Dengan demikian mahasiswa sudah harus memikirkan karir apa yang akan diminatinya untuk ditekuninya sebagai perencanaan karir dimasa depan. Pandangan individu mengenai segala sesuatu untuk masa depannya berkaitan juga dengan *future time perspective*. Lens (dalam Evanytha, 2012) mengemukakan bahwa *future time perspective* dapat memotivasi individu dalam pengembangan karir dimasa depan.

Future time perspective (FTP) adalah kecenderungan yang berbeda pada masing - masing individu mengenai pemikiran tentang masa depan (dalam Betts, 2013). FTP merupakan ciri kepribadian yang melibatkan pikiran, perasaan, dan hal hal lain tentang individu yang berkaitan dengan masa depan Lyu& Huang. Sementara Simon (Enstin dkk, 2019) menjelaskan bahwa dengan mengorientasikan kemasa depan, memprioritaskan tujuan dan perencanaan dimasa depan, individu memainkan peran mendasar dalam proses pengembangan karir dan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan. Individu yang memiliki *future time perspective* tinggi akan beranggapan bahwa mereka memiliki kesempatan yang besar di masa depan dan berusaha untuk mencapai tujuannya dengan mengembangkan dan meningkatkan *soft skill* saat ini Simon (dalam Grashinta, 2018).

Meskipun hanya ada sedikit penelitian tentang zona waktu dulu dan sekarang dalam sejarah karier pengambilan keputusan, perspektif masa depan telah dengan

jelas dinikmati sebagai perencanaan dan pencapaian tujuan dalam teori pengembangan jalur karir. Penelitian tentang perspektif masa depan dan hubungannya dengan jenjang karir pembangunan sangat mendukung harapan teoritis. Misalnya, hasil studi oleh Savikas, Siling dan Chevarts menunjukkan bahwa perspektif masa depan adalah bagian penting dari sikap kematangan jalur karir dan berhubungan negatif dengan keraguan karir dalam sampel dari siswa tahun pertama. Ferrari, Nota dan Sorissi (dalam Amonalli, 2016) menyatakan bahwa remaja dengan masa depan Orientasi menunjukkan lebih sedikit keraguan karir dan memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi. Dalam sebuah penelitian oleh Linens, disarankan bahwa sikap positif terhadap masa depan memprediksi secara positif sikap kematangan pekerjaan pada saat pengendalian locus of control dan generalisasi diri kemanjuran dalam sampel siswa tahun pertama dan tahun terakhir (dalam Amonalli, 2016). Jaro baru baru ini menyatakan bahwa perspektif masa depan merupakan faktor penting dalam perencanaan jenjang karir pada mahasiswa kelas 9 dan 12. Demikian pula, Marco dan Savikas (dalam Amanollahi, dkk, 2016) menunjukkan bahwa intervensi dirancang untuk meningkatkan perspektif masa depan mengarah pada pengembangan dalam perencanaan jenjang karir. Pola Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif masa depan berpengaruh positif pada jalur karir, keputusan karir pembuatan dan desain jalur karir.

Perspektif waktu masa depan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk meramalkan, mengantisipasi, dan merencanakan hasil yang diinginkan di masa depan Zimbardo & Boyd (dalam Jin, dkk, 2019). Penelitian sebelumnya telah

menunjukkan perspektif waktu masa depan bermanfaat bagi kesejahteraan, keterlibatan akademik, dan perilaku adaptif untuk menunjang individu menentukan karirnya dimasa depan.

Perspektif waktu mendatang, sebagai faktor psikologis, bisa memprediksi proses penetapan tujuan motivasi individu untuk pengembangan karir masa depan. Perspektif waktu masa depan, khususnya, telah didefinisikan sebagai karakteristik mental yang diperoleh yang muncul dari tujuan pembangunan masa depan atau sebagai antisipasi saat ini dari tujuan masa depan. Orang-orang dengan perspektif waktu masa depan yang panjang atau dalam menetapkan tujuan motivasi mereka di masa depan yang jauh dan berusaha menuju tujuan mereka dengan mengembangkan perilaku mereka saat ini. I Janeiro dan J Marques (dalam Cheng, 2016) berpendapat bahwa berorientasi pada masa depan berkorelasi positif dengan kematangan karir di antara siswa sekolah menengah. Siswa yang lebih berorientasi ke masa depan mungkin lebih ditentukan dalam perilaku belajar mereka dan mungkin menganggap pembelajaran mereka saat ini menjadi lebih berharga dan bermakna.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada 10 orang mahasiswa dilapangan, 7 dari 10 mahasiswa terlihat kebingungan saat ditanya mengenai rencana karirnya. Ada yang mengatakan hal itu masih jauh untuk dipikirkan, bahkan adapula yang mengatakan tidak usah buru-buru, nikmati dengan santai saja mumpung masih mahasiswa. Kebanyakan dari mahasiswa ingin menghabiskan waktu kuliahnya dengan bermain dan menikmati waktu kuliah dan belum memikirkan karir apa yang akan dilakukannya di masa depan, mahasiswa

merasa memiliki banyak kesempatan kedepannya untuk memilih karir/pekerjaan apa yang akan mereka jalani kedepannya, dan tidak ingin membebani pikiran dengan kekhawatiran tentang karir dimasa depan karena merasa itu masih jauh. Sedikit calon sarjana yang merencanakan karir yang akan di kerjakan dimasa depannya selebihnya hanya memfokuskan diri untuk menyelesaikan kuliah dan tidak memikirkan karir yang akan dijalannya dimasa depan dan masih bingung dengan tujuan akan karirnya. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih belum memiliki perencanaan matang mengenai tujuan karir mereka, penggalian informasi mengenai pekerjaan masih jarang dilakukan, dan keputusan mengenai pekerjaan apa yang difokuskan masih belum jelas.

Adapun juga mereka mengatakan belum yakin dengan pilihan karir yang akan mereka hadapi dimasa datang dan tidak ingin memikirkan tentang karir karena merasa jurusan yang dijalani saat ini tidak sesuai dengan passion yang dimiliki. Belum memikirkan akan bekerja dimana, tidak ada persiapan tentang karir karena merasa memiliki banyak waktu untuk memikirkan karir setelah lulus kuliah, serta didukung juga dengan keputusan orang tua juga tidak menuntut akan bekerja apa yang penting lulus kuliah dan menjadi sarjana. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih belum memiliki kemampuan dalam memilih karir dengan bijaksana dan sesuai dengan yang dimiliki, dan merasa memiliki banyak kesempatan yang akan dilakukan dimasa depannya.

Kebanyakan dari mahasiswa ingin menghabiskan waktu kuliahnya dengan bermain dan menikmati waktu kuliah dan belum memikirkan karir apa yang akan dilakukannya di masa depan, mahasiswa merasa memiliki banyak kesempatan

kedepannya untuk memilih karir/pekerjaan apa yang akan mereka jalani kedepannya, dan tidak ingin membebani pikiran dengan kekhawatiran tentang karir di masa depan karena ingin menikmati waktu dan menganggap itu masih jauh.

Penelitian mengenai *future time perspective* pernah dilakukan oleh Matthew Betts (2013) dengan judul "*future time perspective: examination of multiple conceptualizations and work-related correlates*". Juga adanya penelitian yang dilakukan oleh Cheng Cheng, dkk (2016) dengan judul "*Attributions, future time perspective and career maturity in nursing undergraduates: correlational study design*". Serta adanya penelitian yang dilakukan oleh Aully Grashinta (2018) dengan judul "Pengaruh *future time perspective* terhadap kematangan karir pada mahasiswa". Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel, tempat penelitian, serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan antara *future time perspective* dengan kematangan karir pada mahasiswa jurusan psikologi Universitas Negeri Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *future time perspective* dengan kematangan karir pada mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *future time perspective* dengan kematangan karir pada mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Dari segi ilmiah penelitian ini dapat memberikan informasi baru, wawasan dan pengetahuan yang dapat memperkaya keilmuan bidang psikologi mengenai pentingnya *future time perspective* terhadap kematangan karir, khususnya psikologi Pendidikan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *future time perspective* terhadap kematangan karir.

2. Bagi Instansi terkait

Bagi instansi terkait diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa agar lebih siap memasuki dunia kerja.

3. Bagi Peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, yang berhubungan dengan *future time perspective* dan kematangan karir.